

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data, temuan penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dari penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Bentuk Model Dan Kebiasaan Yang Diterapkan Di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean Kediri Dalam Pembentukan Karakter Mulia

Pembentukan karakter mulia santri di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean Kediri bertumpu pada pemberian teladan (*uswah hasanah*) sebagai fondasi utama pembentukan karakter. Ada tiga bentuk model yang sifatnya saling melengkapi, yaitu model langsung berupa keteladanan perilaku Romo Yai, guru, pengurus, dan santri senior dalam kehidupan sehari-hari; model simbolik yang bersumber dari kitab-kitab kuning, Qonun Pesantren, jadwal kegiatan, serta budaya pesantren sebagai rujukan normatif perilaku; serta model instruksional verbal yang diwujudkan melalui arahan lisan, nasihat, dan teguran dari kiai, guru, pengurus, maupun antar-santri.

Kemudian kebiasaan yang berjalan di Pesantren Kwagean ditopang oleh sinergi dari: 1.) Qonun Pesantren yang mencakup Undang-Undang Keamanan Pusat, Undang-Undang Madrasah Diniyyah Futuhiyyah, dan Tata Tertib Asrama Pondok Putra sebagai pedoman perilaku, kewajiban, larangan, dan sanksi; 2.) Jadwal kegiatan Madrasah Diniyyah Futuhiyyah yang mengatur ritme aktivitas santri secara berkelanjutan dari pagi hingga pagi berikutnya; serta 3.) Budaya Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean, yakni perilaku-perilaku yang telah menjadi adat dan kebiasaan santri secara kolektif.

2. Proses Pembentukan Karakter Mulia Santri Di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean Kediri Melalui Pemodelan Dan Pembiasaan

Proses pembentukan karakter mulia santri di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean Kediri berlangsung melalui sinergi pemodelan dan pembiasaan yang saling menguatkan dan tidak berjalan secara terpisah. Pada ranah pemodelan, proses ini selaras dengan tahapan *observational learning*

Bandura yang meliputi perhatian, retensi, reproduksi motorik, dan motivasi, di mana santri terlebih dahulu mengamati keteladanan dari model langsung, simbolik, dan instruksional verbal, kemudian menyimpan nilai dan perilaku tersebut dalam ingatan, mempraktikkannya dalam aktivitas keseharian, dan dimotivasi melalui berbagai bentuk penguatan, baik langsung, tidak langsung, penguatan diri, maupun penguatan spiritual.

Pada ranah pembiasaan, proses pembentukan karakter selaras dengan teori *habit loop* James Clear yang meliputi *cue*, *craving*, *response*, dan *reward*, di mana penanda kegiatan dan jadwal harian pesantren memicu perilaku santri, dorongan internal menggerakkan tindakan, rutinitas dilaksanakan secara konsisten, dan imbalan memperkuat keberlanjutan perilaku tersebut.

Integrasi antara pemodelan dan pembiasaan ini memastikan bahwa nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi terinternalisasi menjadi kebiasaan yang stabil dan membentuk karakter mulia santri secara berkelanjutan.

3. Hasil Pembentukan Karakter Mulia Santri Melalui Pemodelan Dan Pembiasaan Di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean Kediri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter mulia santri di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean Kediri berhasil terinternalisasi melalui sinergi pemodelan dan pembiasaan yang dijalani secara berkelanjutan. Setelah mengikuti proses pendidikan pesantren dalam kurun waktu yang relatif panjang, karakter mulia tidak lagi hadir sebagai perilaku yang dilakukan karena kewajiban, aturan, atau adat semata, tetapi telah menjadi akhlak atau karakter yang dilakukan secara mudah, ringan, spontan, dan disertai kenyamanan batin.

Proses tersebut menghasilkan transformasi pada diri santri, yaitu perubahan dari kepatuhan eksternal menuju kesadaran dan kecintaan terhadap nilai, perubahan kebiasaan menjadi karakter yang melekat, serta perubahan posisi santri dari objek pembinaan menjadi subjek sekaligus model bagi santri baru.

Dari sisi durasi, pembentukan karakter mulia santri memerlukan waktu yang bervariasi, yakni sekitar satu hingga tiga tahun pada santri dengan komitmen tinggi dan sekitar tiga hingga tujuh tahun pada umumnya santri, yang menunjukkan bahwa internalisasi karakter merupakan proses bertahap dan berkelanjutan.

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoritis

a. Kontribusi terhadap Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam

1) Penerapan pendekatan pemodelan dan pembiasaan:

Penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam, terutama dalam pembentukan karakter berbasis pesantren, dengan menyoroti integrasi antara pemodelan dan pembiasaan. Penelitian ini menyarankan bahwa pembentukan karakter di pesantren tidak hanya bergantung pada satu mekanisme, tetapi melalui sinergi dua mekanisme yang terstruktur dan terlembagakan dalam sistem pendidikan pesantren.

b. Pengembangan Teori Belajar Sosial dan Teori Atomic Habits

1) Mengontekstualisasikan Teori Belajar Sosial Bandura di Lingkungan Pesantren:

Penelitian ini mengontekstualisasikan Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) Albert Bandura dalam pendidikan karakter pesantren, dengan menunjukkan bahwa pemodelan dalam pesantren tidak hanya dilakukan oleh figur individu seperti kiai atau ustadz, tetapi juga melalui model simbolik yang tercermin dalam kitab kuning dan model verbal dalam arahan secara lisan.

2) Mengontekstualisasikan Teori Atomic Habits James Clear dengan Pembiasaan Pesantren:

Penelitian ini mengontekstualisasikan penerapan Teori Atomic Habits James Clear dalam konteks pendidikan karakter pesantren. Temuan ini memperlihatkan bagaimana prinsip kebiasaan kecil yang berulang (*cue-craving-response-reward*) diterapkan dalam sistem

pembiasaan di pesantren, di mana Qonun Pesantren, jadwal kegiatan harian, dan budaya pesantren membantu santri untuk membentuk kebiasaan baik yang akhirnya menjadi karakter mulia.

c. *Novelty*: Pengembangan dalam teori *Observational Learning* Bandura.

Salah satu kebaruan dari penelitian ini adalah penemuan penguatan spiritual (*spiritual reinforcement*) yang tidak secara eksplisit terdapat dalam Teori *Observational Learning* Bandura. Dalam kerangka asli Bandura, penguatan (*reinforcement*) terbagi menjadi tiga jenis: *direct reinforcement*, *vicarious reinforcement*, dan *self-reinforcement*. Namun, dalam konteks pendidikan karakter di pesantren, ditemukan adanya dimensi *spiritual reinforcement* yang berfokus pada keyakinan religius bahwa setiap perbuatan baik yang dilakukan oleh santri akan mendatangkan pahala akhirat, keberkahan dan kemanfaatan ilmu. Penguatan spiritual ini memperkuat perilaku baik dengan memberikan motivasi yang lebih dalam dan transendental, yang tidak hanya terbatas pada penguatan eksternal atau kepuasan internal, tetapi juga berhubungan langsung dengan nilai-nilai agama.

d. *Novelty*: Sintesis Teoretis antara Teori Belajar Sosial dan Teori Atomic Habits

Penelitian ini juga menyajikan kebaruan (*novelty*) berupa sintesis teoretis antara Teori Belajar Sosial dan Teori Atomic Habits, antara pemodelan dan pembiasaan, dimana kedua mekanisme ini dihubungkan langsung dengan sistem kelembagaan pesantren yang konkret, yaitu pemodelan melalui tiga sumber model; model langsung, model simbolik, dan model instruksional verbal, serta pembiasaan yang terlahir dari tiga instrumen pembiasaan; yakni Qonun Pesantren, Jadwal Kegiatan Madrasah Diniyyah Futuhiyyah, dan Budaya Pesantren Kwagean.

Integrasi kedua teori ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak cukup hanya bergantung pada observasi terhadap perilaku model, tetapi juga pada pengulangan perilaku positif yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur.

Kemudian pemodelan dan pembiasaan di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean bersifat tunggal, konsisten, dan terintegrasi, dengan nilai karakter yang bersumber dari rujukan yang sama, yakni kitab-kitab kuning, yang diwujudkan secara nyata oleh kiai dan guru serta dilembagakan melalui aturan dan budaya pesantren, sehingga membentuk karakter mulia santri yang khas, stabil, dan relatif homogen.

e. Landasan untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini juga memberikan landasan konseptual dan empiris bagi penelitian selanjutnya, yang membuka ruang untuk studi lebih lanjut, khususnya dalam pembentukan karakter mulia di lingkungan pesantren.

2. Implikasi Praktis

a. Bagi Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean

1) Evaluasi dan penyempurnaan model pembentukan karakter:

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar ilmiah bagi Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean untuk melakukan evaluasi dan penyempurnaan terhadap model dan proses pembentukan karakter mulia yang telah diterapkan. Ini termasuk mengidentifikasi kelebihan dan area yang perlu dikembangkan lebih lanjut dalam penerapan pemodelan dan pembiasaan yang terstruktur di pesantren.

2) Validasi secara ilmiah praktik kultural pesantren:

Penelitian ini juga berfungsi untuk memvalidasi secara ilmiah praktik-praktik kultural yang selama ini dianggap efektif di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean, seperti pemberian teladan oleh pengasuh dan santri senior serta pembiasaan rutinitas keagamaan dan moral yang ada di pesantren. Hasil penelitian ini memberikan legitimasi terhadap praktik-praktik yang telah terbukti efektif dalam membentuk karakter mulia santri.

b. Bagi Pendidik dan Pengelola Lembaga Pendidikan Islam

1) Panduan aplikatif untuk pendidikan karakter:

Penelitian ini memberikan panduan aplikatif bagi pendidik dan pengelola lembaga pendidikan Islam dalam merancang dan

melaksanakan program pendidikan karakter berbasis pemodelan dan pembiasaan. Temuan ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam menyusun kurikulum dan strategi pembelajaran yang lebih terarah untuk membentuk karakter mulia pada peserta didik.

2) Kolaborasi antara figur otoritas dan materi ajar, dan aturan:

Penelitian ini juga menyajikan contoh empiris mengenai bagaimana kolaborasi antara figur otoritas (seperti Kiai, Ustadz, atau Guru) dengan materi ajar dan aturan kelembagaan dapat membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan dan pembiasaan yang konsisten di lingkungan pendidikan Islam. Pendidik dan pengelola lembaga pendidikan Islam dapat mengadopsi pendekatan ini untuk meningkatkan efektivitas pembentukan karakter pada peserta didik.

c. Bagi Pembuat Kebijakan Pendidikan

1) Pertimbangan kebijakan penguatan pendidikan karakter:

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan, serta lembaga terkait lainnya dalam merumuskan kebijakan penguatan pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal pesantren. Temuan ini memberikan bukti empiris yang mendukung pentingnya pendekatan berbasis pesantren dalam pendidikan karakter.

2) Rekomendasi strategis untuk kolaborasi pesantren dan pendidikan formal:

Temuan penelitian ini juga memberikan rekomendasi strategis untuk mendorong kolaborasi antara pesantren dan institusi pendidikan formal dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter mulia ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah. Dengan demikian, penelitian ini dapat berfungsi sebagai dasar untuk memperkuat sinergi antara pendidikan formal dan pendidikan agama berbasis pesantren.

d. Bagi Masyarakat dan Orang Tua

1) Meningkatkan Kesadaran tentang Pentingnya Keteladanan dan Pembiasaan:

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan orang tua tentang pentingnya pemberian teladan dan pembiasaan dalam pembentukan akhlak generasi muda, baik di lingkungan keluarga maupun sosial. Temuan ini dapat memberikan bimbingan praktis bagi orang tua dalam menerapkan prinsip keteladanan dalam kehidupan sehari-hari untuk mendidik anak-anak mereka.

2) Referensi Empiris tentang Pendidikan Pesantren sebagai Alternatif Pendidikan Karakter:

Penelitian ini juga dapat menjadi referensi empiris yang berguna bagi masyarakat dan orang tua dalam memahami peran pesantren sebagai alternatif pendidikan karakter yang efektif di era modern. Hasil penelitian ini memberikan contoh praktis mengenai bagaimana pesantren bisa menjadi tempat yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga membentuk karakter mulia pada santri melalui pendekatan yang berbasis keteladanan dan pembiasaan.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasi hasil temuan dan implikasi praktis yang dihasilkan. Keterbatasan-keterbatasan tersebut meliputi:

1. Durasi Waktu yang Terbatas

Penelitian ini melibatkan santri yang telah mengikuti proses pembentukan karakter selama kurang lebih sembilan tahun, tetapi durasi penelitian yang terbatas mungkin tidak cukup untuk mencakup seluruh proses jangka panjang dalam pembentukan karakter. Transformasi karakter yang berlangsung lebih dari beberapa tahun mungkin memiliki faktor-faktor yang tidak sepenuhnya tercapture dalam penelitian ini.

2. Pengaruh Lingkungan Sosial di Luar Pesantren

Lingkungan sosial di luar pesantren, seperti keluarga, teman sebaya, dan masyarakat sekitar, juga memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter santri. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji bagaimana pengaruh eksternal ini berinteraksi dengan proses pembentukan karakter yang terjadi di pesantren. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana karakter santri terbentuk dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka.

D. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, berikut adalah beberapa rekomendasi terkait pendidikan karakter:

1. Rekomendasi untuk Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Kwagean
 - a. Evaluasi Berkala terhadap Sistem Pembiasaan:
 - 1) Perlunya penanganan kebiasaan santri yang tidur terlalu larut malam yang mana dapat mengganggu aktifitas mereka di keesokan harinya.
 - 2) Penambahan fasilitas MCK sebagai solusi dari masalah keterlambatan santri dalam mengikuti kegiatan wajib mereka.
 - 3) Fasilitas kamar mandi yang masih menggunakan kolah, saran peneliti sebaiknya diganti menggunakan kran atau shower, untuk mengantisipasi terjangkit penyakit kulit menular, kebiasaan pemborosan penggunaan air dan efisiensi waktu dalam pembersihannya.
2. Rekomendasi untuk Pendidik dan Pengelola Lembaga Pendidikan
 - a. Terkait pendidikan karakter, pendidik dan pengelola lembaga pendidikan jangan hanya mengajarkan mata pelajaran atau transfer ilmu semata, tetapi harus dibarengi dengan pemberian teladan dan pembiasaan yang terstruktur dalam bingkai kurikulum dan aturan lembaga pendidikan tersebut untuk mensukseskan program pendidikan karakter.
 - b. Mengadakan pelatihan kepada para pendidik atau studi banding terkait pentingnya pemberian teladan dan pembiasaan yang terstruktur dalam pembentukan karakter mulia peserta didik, dan bagaimana caranya hal tersebut bisa berjalan secara efektif.

3. Rekomendasi untuk Masyarakat dan Orang Tua

- a. Orang tua dan masyarakat perlu lebih memahami pentingnya keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan karakter. Mereka dapat menjadi contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari anak-anak mereka, terutama dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang baik pada generasi muda.
- b. Masyarakat dan orang tua harus mengetahui dan selektif untuk anak-anak mereka, bahwa pesantren atau lembaga pendidikan yang dapat dijadikan sebagai alternatif pendidikan dan pembentukan karakter mulia, adalah pesantren atau lembaga pendidikan yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tapi harus disertai pemberian teladan yang baik dan pembiasaan kebiasaan baik dalam pesantren atau lembaga tersebut.